

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 10 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain bank adalah sebuah lembaga dimana kegiatan menghimpun dana dari masyarakat, meminjamkan uang tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya.

Menurut Darmawi (2012:4) bank memiliki kegiatan yang harus dilakukan antara lain menghimpun dana dari masyarakat dan memberikan pinjaman. Bank memberikan jasa yang sangat penting bagi kelancaran perekonomian dengan memberikan fasilitas untuk menghimpun tabungan masyarakat untuk tujuan ekonomi dan sosial.

Dana yang berasal dari masyarakat atau disebut dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:71). Dana tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tabungan, giro, dan deposito. Dendawijaya (2005:49) mengungkapkan dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar

yang paling diandalkan oleh bank yang besarnya mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank.

Bank memiliki fungsi utama yaitu pemberian kredit kepada para peminjam. Dengan pemberian kredit, bank umum memberikan pelayanan sosial yang besar, karena melalui kegiatannya produksi dapat ditingkatkan (Darmawi, 2012: 5). UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, pada ayat 2 dinyatakan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Berdasarkan pengertian tersebut maka penyaluran kredit kepada masyarakat adalah salah satu aktivitas penting yang harus dilakukan setiap bank. Selain aktivitas menghimpun dana, maka sumber pendapatan bank didapat dari selisih bunga antara simpanan masyarakat dan penyaluran kredit.

Penyaluran kredit adalah penyediaan uang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak lain untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu. Namun, keputusan bank menyalurkan kredit mempunyai banyak risiko. Risiko tersebut yang diterima oleh sebuah bank adalah kemungkinan terjadinya sebuah resiko yang bersifat negatif dan tidak diinginkan terjadi yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam pengembalian kredit dan tidak menguntungkan bank. Menurut Kasmir (2012,113) kredit yang diberikan kepada masyarakat harus melalui tahap analisis kelayakan, agar di kemudian hari tidak menjadi masalah bagi bank.

Bank merupakan pihak yang menyalurkan dana pihak ketiga kepada masyarakat yang memerlukan dana dengan memaksimalkan potensi tersebut. Upaya bank dalam memaksimalkan kesempatan menyalurkan dana yang dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Kredit yang maksimal akan baik untuk bank dalam peran bank untuk masyarakat. Namun demikian, pemberian kredit yang dilakukan bank harus dianalisis dengan teliti agar kredit yang telah diberikan dapat dikembalikan sesuai aturan dan perjanjian yang disepakati (Kasmir, 2012 :32).

Penyaluran kredit berkaitan dengan *Signalling Theory*. *Signalling Theory* menjelaskan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada pihak eksternal yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Teori sinyal digunakan sebagai dasar teori penelitian ini karena keterlibatan dari teori ini yaitu peranan para manajer kredit untuk menyampaikan pengaruh variabel independen terhadap penyaluran kredit. Teori sinyal yang diberikan kepada debitur akan menentukan bahwa perusahaan perbankan dapat menyalurkan kredit dengan melihat kondisi perusahaannya melalui beberapa faktor sehingga penyaluran kredit dapat tepat sasaran. Pihak kreditur juga akan melihat sinyal-sinyal yang diberikan oleh debitur dalam proses penyaluran dana yang diberikan karena debitur harus menjamin agar dapat melunasi kewajiban pokok beserta bunga, sehingga pihak perbankan tidak banyak menanggung resiko akibat penyaluran kredit.

Risiko penyaluran kredit dipengaruhi faktor internal yang dapat diukur dengan menghitung jumlah *Dana Pihak Ketiga* (DPK), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return ON Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan juga faktor eksternal yaitu menghitung jumlah kredit yang diberikan bank (kreditur) kepada debitur (Yuliana, 2014).

Upaya yang dilakukan perusahaan perbankan dalam memperlancar penyaluran kredit ke masyarakat adalah menghimpun dana dari pihak ketiga. Dana pihak ketiga yang didapat dari masyarakat dan risiko kredit yang baik akan membuat kesempatan bank melalui penyaluran kredit yang diberikan akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, bank bersaing untuk membuat pihak ketiga bersedia menyimpan sejumlah uang di bank.

Likuiditas merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai (Darmawi, 2012:59). Likuiditas juga menjadi indikator penting pengukuran kinerja bank. Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to deposit ratio* (LDR) yang merupakan rasio antara total jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang didapat oleh bank. *Loan Deposit Ratio* (LDR) menilai seberapa jauh bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan yang mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat, yang diasumsikan bahwa laba diperoleh dari penyaluran kredit yang diberikan. Jika laba bank meningkat, likuiditas bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Bagi perusahaan atau bank nilai profitabilitas sangat penting dan dapat dipertimbangkan. Suatu bank harus mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki sehingga dapat memperoleh pendapatan. Maka dari itu jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas tinggi atau besar, bank akan mempertimbangkan dana yang akan disalurkan kepada masyarakat. Pengukuran tingkat profitabilitas, dapat menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Jadi, ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan debitur dalam mengembalikan kredit. Kredit bermasalah dapat diukur dari persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh Bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menyebabkan bank tidak bisa atau enggan untuk menyalurkan kredit karena akan membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga bank dapat mengurangi jumlah kredit yang diberikan. Menurut Siamat (2005:287) mengemukakan bahwa guna memperlancar dan memfasilitasi suatu kegiatan operasional yang dilakukan bank, sangat penting bagi bank untuk memiliki pemodal yang cukup atau banyak.

Meningkatnya risiko kredit berimbas kepada naiknya rasio kredit bermasalah di perbankan. Sampai Maret 2016, pertumbuhan kredit perbankan hanya naik tipis sebesar 8,71% secara *year on year*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan secara nominal, nilai kredit bermasalah di perbankan

mengalami kenaikan yang signifikan, sebesar 27,91%. Nilainya naik dari Rp88,40 triliun pada Maret 2016 menjadi Rp113,08 triliun. Jika dilihat sejak 2014 sampai Maret 2016, rasio NPL perbankan trennya mengalami kenaikan. Pada 2014 angka NPL tercatat 2,16%. Kemudian pada akhir 2015 NPL naik menjadi 2,49%. Dan pada Maret 2016 angka NPL tercatat sebesar 2,83%. Berdasarkan data OJK, ada empat sektor yang rasio NPL-nya nyaris yang sangat mempengaruhi NPL yang meningkat yaitu sektor konstruksi, sektor transportasi, sektor perdagangan, dan sektor pertambangan. OJK mengaku bahwa kondisi ini tetap harus diwaspadai. Saat ini pemerintah terus melakukan sejumlah strategi untuk mendorong kredit, terutama ke sektor-sektor yang dinilai prospektif (www.infobanknews.com). Artinya untuk saat ini bank harus memilih penyaluran kredit ke sektor yang paling prospektif.

Hingga akhir September 2016, Bank Indonesia (BI) mengungkapkan tren penyaluran kredit melambat. BI mencatat kredit yang disalurkan perbankan mencapai Rp4.243,9 triliun atau hanya tumbuh 6,4% secara setahunan (*year on year/yoy*). Pertumbuhan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Agustus dan Juli serta Juni 2016. Padahal, Bank Sentral sudah melonggarkan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga acuan BI yang seharusnya perbankan bisa menyalurkan kredit lebih besar lagi. Melambatnya tren penyaluran kredit perbankan per September 2016 tersebut telah memengaruhi perlambatan pertumbuhan likuiditas perekonomian, uang beredar dalam arti luas (M2). Namun terjadi kenaikan simpanan karena kenaikan simpanan ini sejalan dengan penerimaan dana tebusan program *tax amnesty* atau pengampunan pajak yang

sudah berjalan sampai periode pertama tahun ini(www.infobanknews.com). Dapat diartikan, walaupun nilai simpanan mengalami kenaikan, penyaluran kredit tetap bisa menurun. Maka sebaiknya bank lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan melambatnya penyaluran kredit.

Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan NPL sebesar 5% (Yuliana, 2014). Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Kredit bermasalah juga dapat dipengaruhi dari CAR. Jika CAR yang dimiliki pada suatu bank menurun maka mengakibatkan menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, karena bank dapat kehilangan kemampuan dalam menghasilkan laba yang maksimal dari kegiatan pokoknya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kekayaan bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, dimana aktiva yang mempunyai resiko paling tinggi adalah kredit yang diberikan. Besarnya suatu modal bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Menurut Sari (2013) jika bank memiliki kemampuan dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Jadi, penelitian ini berasumsi bahwa CAR dapat mempengaruhi profitabilitas berdasarkan pada hubungannya dengan tingkat risiko bank.

Bank-bank milik pemerintah (BUMN) saat ini mulai mencapai prestasi yang gemilang. Bank-bank BUMN menjadi pusat perhatian para nasabah karena kinerja keuangannya yang baik. Bank BUMN merupakan kelompok bank paling berpengaruh dalam industri perbankan Indonesia. Keempat bank BUMN yakni Bank BRI, Mandiri, BNI, dan BTN berturut-turut merupakan bank terbesar nomor satu, dua, empat, dan enam dari total 118 bank di Indonesia. Per akhir 2015, total aset keempat Bank BUMN tersebut mencapai Rp 2.445,47 triliun, atau 40 persen dari total aset industri perbankan nasional sebesar Rp 6.132,58 triliun. Karena berposisi sebagai market leader dengan pangsa pasar yang besar, kinerja Bank BUMN sangat memengaruhi kinerja perbankan nasional. Jika kinerja bank-bank BUMN bagus, maka kinerja industri perbankan keseluruhan juga akan bagus. Begitu pula sebaliknya (bisniskeuangan.kompas.com).

Sebelumnya, Bank BUMN pada tahun 2014 memiliki total laba yang dibukukan dari keempat bank BUMN mencapai Rp 56 triliun atau naik 12,07 persen dari laba di 2013 yang mencapai Rp 49,97 triliun. Sementara, bank milik swasta mencatat total laba Rp 26,13 triliun atau turun 7,06 persen dari perolehan laba di akhir 2013 yang sebesar Rp 28,12 triliun (bisniskeuangan.kompas.com). Dari laporan tersebut menunjukkan bahwa kinerja Bank BUMN mengguli kinerja bank swasta nasional lainnya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Yuliana (2014) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh CAR dan NPL terhadap penyaluran kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sari (2013) mengatakan hasilnya bahwa CAR dan NPL terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap

penyaluran kredit, penelitian tersebut memiliki hasil yang sama pada penelitian yang dilakukan Hasyim (2014).

Alasan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan penyaluran kredit. Selain itu terdapat beberapa hasil perbedaan yang terjadi diantara penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menguji kebenarannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mengingat betapa pentingnya peran bank dalam penyaluran kredit bagi kemajuan suatu usaha. Selain itu dengan penyaluran kredit bank juga akan memperoleh keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga atas kredit yang berikan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengetahui apa saja variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit. Maka dilakukan penelitian dengan judul “ **Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Pada BUMN di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Dana Pihak Ketiga* (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN?

4. Apakah *Return ON Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Dana Pihak Ketiga* (DPK) terhadap penyaluran kredit pada BUMN.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada BUMN.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada BUMN.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return ON Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada BUMN.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada BUMN.

1.4 Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain adalah :

1. Bagi Bank, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan tingkat penyaluran kredit kepada masyarakat.
2. Bagi Penulis, penulis dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam ilmu perbankan dan menerapkan teori yang diperoleh saat perkuliahan ke dalam kehidupan nyata.
3. Bagi Masyarakat dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai kondisi perbankan di Indonesia dan juga gambaran mengenai penyaluran kredit perbankan serta faktor-faktor penyaluran kredit perbankan

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian jika diperlukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan mengenai pembahasan dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan-keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.